

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

¹Sigit Yuliyanto, ²Syifa' Anidnita Putri, ³Aldina Eka Andriani

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

¹sigityulianto@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar berdasarkan tinjauan literatur dari berbagai penelitian tahun 2018–2025. Studi-studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di Indonesia telah mengalami perkembangan melalui kebijakan, kesadaran masyarakat, dan kesiapan sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, minimnya guru pendamping khusus, serta hambatan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Literatur juga menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas pihak, adaptasi kurikulum, sikap positif guru, dan dukungan lingkungan. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi memerlukan penguatan kompetensi guru, ketersediaan sarana adaptif, serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, sekolah dasar, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi semakin diperhatikan di Indonesia karena membuka peluang belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa aturan nasional, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, menjadi dasar bagi sekolah untuk menerapkan pendidikan inklusif.

Namun, pelaksanaannya masih menghadapi banyak hambatan dan belum merata di berbagai wilayah. Situasi ini membuat kajian tentang pendidikan inklusi tetap relevan, terutama di tingkat SD sebagai tempat awal belajar formal bagi anak. Pendidikan inklusi menjadi penting karena harus menerima berbagai kemampuan, karakter, dan latar belakang siswa dalam satu lingkungan belajar yang sama. Inklusi bukan hanya memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang bermakna sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana SD menerapkan pendidikan inklusi, mulai dari kesiapan guru, budaya sekolah, penggunaan alat pembelajaran, hingga metode pengajaran yang digunakan.

Beberapa studi yang dibahas dalam artikel ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti kompetensi guru, kebijakan sekolah, dukungan emosional dan sosial, serta peran tim profesional. Kendala seperti kurangnya fasilitas yang sesuai, kurangnya pelatihan bagi guru, dan budaya sekolah yang belum memahami inklusi masih menjadi penghalang utama. Di sisi lain, terdapat pula praktik positif seperti dukungan dari teman sebaya, peran guru sebagai figur yang memberi perhatian emosional, dan kebijakan internal yang mendukung pendidikan inklusif.

Selain aspek teknis seperti kurikulum dan fasilitas, pendidikan inklusi juga mempunyai dimensi sosial dan psikologis yang penting. Penerimaan sosial, interaksi dengan sesama, serta dukungan emosional terbukti sangat memengaruhi perkembangan belajar dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menggali faktor psikososial yang menjadi dasar keberhasilan pendidikan inklusi.

Dengan mengulas berbagai penelitian sebelumnya, artikel ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi penerapan pendidikan inklusi di SD, tantangan yang dihadapi, strategi untuk memperkuat praktik inklusi, serta implikasi nyata bagi guru, sekolah, dan pihak terkait. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusi yang lebih efektif, manusiawi, dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis sepuluh artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025 dan berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Sumber-sumber tersebut ditelaah dari berbagai aspek, yaitu fokus penelitian, metode penelitian, hasil yang ditemukan, serta kontribusinya terhadap pemahaman tentang praktik pendidikan inklusi. Sebagian besar penelitian yang ditelaah menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi kasus, sementara beberapa penelitian lain menggunakan analisis kebijakan atau studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini disajikan secara mendalam agar dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang penerapan pendidikan inklusi berdasarkan sepuluh penelitian yang telah dianalisis. Pembahasan mencakup berbagai aspek, seperti kebijakan yang diterapkan, cara belajar yang digunakan, kesiapan guru, dukungan dari masyarakat sekitar, hingga dinamika psikologis yang dialami anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah dasar.

Kondisi Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Kondisi pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu kesiapan sekolah, kemampuan guru, fasilitas yang tersedia, kebijakan sekolah, budaya sekolah, serta peran orang tua dan masyarakat. Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan pendidikan inklusi, penerapannya masih belum merata dan masih menghadapi hambatan struktural maupun kultural.

Banyak sekolah masih berada pada tahap peralihan dari sistem pemisahan ke model pembelajaran yang lebih terbuka. Menurut Angreni dan Sari (2020), beberapa sekolah di Sumatera Barat sudah mulai mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus, tetapi proses identifikasi tersebut biasanya dilakukan tanpa panduan yang lengkap. Guru mengenali siswa berdasarkan pengamatan di kelas dan laporan orang tua, sehingga penentuan kebutuhan dan hambatan anak belum cukup tepat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional yang mendorong pendidikan inklusi dan kemampuan sekolah dalam menjalankan prosedur yang profesional.

Menurut Susanti dan Herawati (2024), kesiapan sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Di sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan visi inklusif, guru lebih termotivasi mengikuti pelatihan, lebih berani berinovasi dalam pembelajaran, dan lebih terbuka bekerja sama dengan orang tua serta tenaga ahli. Sebaliknya, sekolah dengan kepemimpinan yang kaku cenderung menganggap inklusi sebagai beban tambahan, sehingga respons yang diberikan biasanya minimal dan hanya bersifat formal.

Budaya sekolah juga sangat memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Di sekolah yang memiliki budaya penerimaan, lingkungan sosial lebih mendukung keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya menerima siswa berkebutuhan khusus di kelas, tetapi juga berupaya membuka ruang interaksi sosial antarsiswa. Temuan ini sesuai dengan studi Ningrum et al. (2025) yang menekankan bahwa empati dan sikap positif guru merupakan fondasi utama dalam implementasi pendidikan inklusi.

Dari segi sarana dan prasarana, masih banyak sekolah dasar yang belum memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif. Sembung et al. (2023) menemukan kurangnya alat bantu pembelajaran seperti kartu visual, simbol komunikasi, atau alat bantu multisensori yang sangat diperlukan bagi siswa dengan hambatan tertentu. Selain itu, aksesibilitas fisik seperti ramp, jalur ramah difabel, dan ruang tenang (*calming room*) masih kurang tersedia di banyak sekolah, terutama di daerah perdesaan.

Dari segi pembelajaran, beberapa guru mulai menerapkan pendekatan diferensiasi, yaitu dengan menyesuaikan cara mengajar, tugas yang diberikan, dan waktu pengerjaan tugas. Namun, seperti dijelaskan oleh Munajah, Marini, dan Sumantri (2021), penggunaan pendekatan ini masih terbatas pada guru yang sudah berpengalaman atau pernah mengikuti pelatihan khusus. Banyak guru masih menggunakan metode mengajar yang seragam, seperti ceramah atau latihan berulang, yang kurang mampu memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Menariknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun fasilitas fisik di sekolah masih terbatas, hubungan yang baik antarsiswa sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Menurut Ningrum et al. (2025), dukungan dari teman sebaya berdampak besar terhadap rasa percaya diri dan semangat belajar siswa berkebutuhan khusus. Ketika seorang siswa merasa diterima oleh lingkungannya, hambatan dalam belajar dapat ditekan melalui interaksi sosial yang positif.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar masih dalam proses berkembang. Sekolah mulai berupaya membangun sistem penerimaan, meningkatkan kemampuan guru, dan menyediakan alat belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Meski demikian, belum semua sekolah memiliki tingkat kesiapan yang sama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia sedang berkembang, tetapi masih membutuhkan dukungan sistem yang lebih kuat agar dapat berjalan efektif.

Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Tantangan dalam menjalankan pendidikan inklusi di sekolah dasar merupakan isu yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek, seperti cara mengajar, struktur sekolah, budaya, dan kondisi emosional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah sudah berupaya menerapkan pendidikan inklusi, masih banyak hambatan yang menghalangi implementasi yang baik. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan hal teknis, tetapi juga dengan sikap, budaya sekolah, kebijakan internal, serta kemampuan guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa.

Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Menurut Munajah, Marini, dan Sumantri (2021), sebagian besar guru reguler belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi. Hal ini membuat mereka kesulitan mengenali perbedaan kebutuhan belajar anak, terutama anak yang mengalami hambatan komunikasi, autisme, ADHD, atau hambatan intelektual ringan. Tanpa pemahaman yang cukup, guru sulit merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak serta menyesuaikan materi pelajaran. Akibatnya, proses belajar cenderung seragam untuk semua anak dan tidak memperhatikan perbedaan kemampuan masing-masing.

Tantangan serius lainnya adalah tidak tersedianya guru pendamping khusus. Mufidah, Affandi, dan Ermiana (2021) menyatakan bahwa banyak sekolah belum menyediakan guru pendamping khusus, sehingga tugas layanan inklusi sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru kelas. Hal ini membuat guru merasa terbebani, terutama ketika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan emosional atau perilaku. Tanpa bantuan guru pendamping khusus, guru kesulitan melakukan asesmen per anak, menyusun rencana pembelajaran khusus, dan memberikan bantuan secara individual selama proses belajar.

Dari sisi fasilitas, penelitian Sembung et al. (2023) menunjukkan bahwa kurangnya perangkat pendukung merupakan hambatan serius. Banyak sekolah belum memiliki alat bantu seperti kartu komunikasi, alat multisensori, perangkat audio khusus, atau fasilitas fisik seperti

jalur kursi roda. Fasilitas yang tidak ramah terhadap anak berkebutuhan khusus membuat anak dengan hambatan sensorik, fisik, atau kognitif kesulitan belajar secara optimal. Tidak jarang guru harus membuat alat bantu sendiri, yang membutuhkan waktu dan keterampilan tambahan.

Selain itu, terdapat tantangan yang berkaitan dengan budaya sekolah serta sikap guru dan orang tua. Irvan dan Jauhari (2018) menyatakan bahwa sebagian masyarakat masih memandang anak berkebutuhan khusus sebagai beban dalam pembelajaran reguler. Sikap ini muncul karena kurangnya pemahaman mengenai konsep inklusi dan manfaat keberagaman bagi seluruh siswa. Guru yang belum siap secara psikologis cenderung menghindari interaksi yang mendalam dengan ABK karena takut salah atau merasa tidak mampu. Orang tua siswa reguler juga dapat menolak karena mengira kehadiran ABK akan mengganggu kualitas pembelajaran anak mereka.

Tantangan lainnya datang dari keterbatasan kebijakan sekolah. Banyak sekolah belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) untuk mengidentifikasi ABK, bekerja sama dengan orang tua, atau mengevaluasi layanan inklusif. Menurut Murtadha dan Fauzan (2025), sekolah yang tidak memiliki kebijakan inklusi cenderung mengelola layanan tersebut secara sporadis dan tidak berkelanjutan. Tanpa kebijakan yang kuat, penerapan inklusi bergantung pada inisiatif pribadi guru atau kepala sekolah, sehingga keberlanjutan layanan sulit dipastikan.

Dalam praktiknya, terdapat pula tantangan dalam mengelola kelas yang beragam. Guru harus mengatur dinamika kelas yang berbeda dari segi kemampuan akademik, sosial, dan emosional. Jika ada siswa yang berteriak, kesulitan fokus, atau memiliki masalah perilaku, proses belajar dapat terganggu. Guru perlu memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan ABK tanpa mengabaikan siswa lain.

Guru juga menghadapi tantangan psikologis. Stres, beban kerja yang berat, dan kecemasan terhadap keberhasilan pembelajaran inklusif dapat memengaruhi interaksi guru dengan siswa. Guru yang merasa kewalahan biasanya memberikan perhatian lebih sedikit kepada ABK dan memilih metode yang sederhana, meskipun kurang tepat untuk kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusi di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis, tetapi juga dengan kurangnya struktur pendukung, budaya sekolah yang belum berkembang, dan kapasitas guru yang perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi membutuhkan pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan agar semua anak dapat belajar secara optimal.

Dimensi Sosial dan Psikologis dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Dimensi sosial dan psikologis sangat penting dalam menerapkan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau kemampuan guru, tetapi juga oleh kualitas hubungan antarmanusia, penerimaan dari orang lain, dukungan emosional, serta lingkungan yang membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan aman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa suasana emosional dan sosial sekolah memengaruhi kemampuan ABK untuk berpartisipasi, berkembang, dan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar.

Secara sosial, salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi adalah penerimaan dari teman sebaya. Penelitian Ningrum et al. (2025) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya merupakan fondasi penting bagi keterlibatan ABK dalam berbagai aktivitas sekolah. Ketika teman-teman menunjukkan sikap menerima, membantu, dan berinteraksi secara wajar, ABK cenderung menjadi lebih percaya diri, termotivasi belajar, dan lebih mampu berinteraksi sosial. Interaksi positif dengan teman sebaya juga membantu ABK belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami aturan sosial di kelas. Sebaliknya, jika teman sebaya menunjukkan sikap menghindar atau menolak, ABK dapat merasa tidak diakui, kehilangan semangat belajar, dan mengalami hambatan dalam perkembangan emosional.

Dari sisi psikologis, peran guru sebagai figur pendamping emosional sangat penting. Guru yang berempati, sabar, dan mampu membangun hubungan yang hangat dengan siswa akan menciptakan suasana kelas yang tenang dan nyaman. Hal ini sangat penting bagi ABK, terutama mereka yang mengalami kesulitan perilaku, kecemasan, atau kesulitan berkomunikasi. Dukungan

emosional dari guru membuat siswa merasa dihargai, diterima, dan dipahami. Sebagaimana dijelaskan oleh Ningrum et al. (2025), pujian yang konsisten, pemberian waktu tambahan, atau penyederhanaan tugas membantu menurunkan tingkat kecemasan dan perilaku negatif pada ABK. Penguatan positif semacam itu sangat berpengaruh terhadap kestabilan emosi anak.

Aspek psikososial berikutnya adalah cara ABK membangun identitas diri. Sekolah inklusif memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan identitas diri secara positif sebagai bagian dari komunitas sekolah. Ketika anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan, menunjukkan kemampuan, dan menerima apresiasi, identitas dirinya menjadi lebih kuat. Identitas ini juga memengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas belajar maupun berinteraksi sosial. Sebaliknya, jika ABK sering dipisahkan atau dianggap berbeda, mereka dapat mengalami penurunan harga diri, perasaan tidak mampu, dan ketergantungan yang berlebihan pada orang dewasa.

Selain itu, peran orang tua dalam mendukung kebutuhan sosial dan psikologis ABK sangat penting. Komunikasi yang intens antara orang tua dan sekolah membantu menjaga pemahaman yang konsisten tentang kebutuhan emosional anak. Orang tua yang terlibat dalam proses belajar biasanya lebih aktif memberikan informasi mengenai kondisi anak, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan lebih baik. Dukungan keluarga juga berdampak pada kemampuan anak mengikuti tuntutan sekolah dan beradaptasi dengan lingkungan kelas.

Dari sisi dinamika kelas, guru perlu peka terhadap perbedaan sosial yang muncul antarsiswa. Beberapa ABK memiliki hambatan dalam memahami isyarat sosial, humor, atau mengelola emosi. Untuk itu, guru perlu memfasilitasi interaksi positif melalui kegiatan kelompok kecil, permainan sosial, atau pembelajaran kooperatif. Teknik seperti *social story*, bermain peran (*role play*), atau pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning/SEL*) dapat membantu anak memahami norma sosial di sekolah dan meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain.

Tantangan dalam aspek sosial dan psikologis juga muncul karena adanya stigma dan prasangka. Beberapa siswa reguler mungkin memiliki pandangan negatif terhadap ABK, terutama jika mereka belum pernah dikenalkan pada keberagaman. Stigma ini dapat memicu perundungan, pengucilan, atau interaksi negatif yang merusak kesehatan mental ABK. Untuk mengatasinya, sekolah perlu menumbuhkan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui kegiatan sosial, proyek kolaboratif, atau kampanye antidiskriminasi.

Secara keseluruhan, dimensi sosial dan psikologis dalam pendidikan inklusi menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi tidak hanya bergantung pada aspek teknis. Penerimaan sosial, dukungan emosional, interaksi yang positif, serta hubungan yang hangat antarindividu merupakan faktor penting dalam mendorong partisipasi ABK di sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun lingkungan yang inklusif, menerapkan pembelajaran sosial-emosional secara berkelanjutan, dan memastikan seluruh warga sekolah memahami serta menghargai keberagaman di lingkungan belajar.

Strategi Penguatan Praktik Pendidikan Inklusi

Strategi untuk memperkuat praktik pendidikan inklusi sangat penting agar layanan pendidikan bagi ABK berjalan baik, berkelanjutan, dan dapat menyesuaikan kebutuhan setiap anak. Penelitian menunjukkan bahwa satu pendekatan saja tidak cukup; diperlukan kerja sama dari berbagai aspek, seperti manajemen sekolah, peningkatan kemampuan guru, fasilitas yang mendukung, kerja sama tim profesional, dukungan keluarga, serta budaya sekolah yang inklusif. Bagian ini membahas secara rinci strategi utama yang diperlukan untuk memperkuat pendidikan inklusi.

Strategi pertama adalah meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Guru merupakan pelaku utama dalam proses belajar, sehingga kemampuan mereka dalam mengajar, memahami anak, dan mengelola kelas sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran inklusif. Penelitian Anggreani et al. (2024) menyatakan bahwa pelatihan guru perlu mencakup pemahaman tentang berbagai jenis hambatan belajar, kemampuan

mengasesmen kebutuhan anak, penyusunan program pembelajaran individual (PPI), metode mengajar yang bervariasi, modifikasi kurikulum, serta penggunaan alat bantu pembelajaran. Pelatihan ini sebaiknya berbentuk praktik langsung, bukan hanya teori, dan diperkuat dengan pendampingan di kelas agar guru mendapatkan umpan balik tentang praktik mengajar inklusifnya.

Strategi kedua adalah penguatan kebijakan internal sekolah. Hasil penelitian Murtadha dan Fauzan (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan inklusi yang jelas cenderung lebih konsisten dalam menerapkannya. Contohnya adalah SOP untuk mengidentifikasi ABK, mekanisme kerja sama antara guru dan orang tua, aturan pelaksanaan PPI, serta prosedur penanganan masalah perilaku anak. Kebijakan ini diperlukan agar implementasi tidak bergantung pada keputusan individu guru, tetapi menjadi bagian dari sistem yang terstruktur. Sekolah juga perlu memastikan semua guru memahami dan terlibat dalam penerapan kebijakan tersebut.

Strategi ketiga adalah menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendukung pembelajaran inklusi. Penelitian Sembung et al. (2023) menekankan perlunya fasilitas fisik seperti aksesibilitas bangunan, ruang tenang, alat bantu visual, media pembelajaran multisensori, teknologi bantu, serta modifikasi ruang kelas agar lebih fleksibel. Media seperti kartu visual, jadwal bergambar, alat manipulatif, atau perangkat sensorik dapat membantu ABK memahami instruksi dengan lebih baik dan mengurangi rasa cemas. Fasilitas ini bukan sekadar tambahan, melainkan bagian yang sangat penting agar proses belajar berlangsung efektif.

Strategi keempat adalah kerja sama lintas profesi. Penerapan inklusi yang baik memerlukan peran berbagai pihak, seperti psikolog, terapis wicara, terapis okupasi, konselor, dokter anak, dan dinas pendidikan. Melalui kerja sama tersebut, guru memperoleh informasi yang lebih jelas tentang kebutuhan dan tantangan siswa, sehingga tindakan yang diambil lebih tepat. Misalnya, saran dari psikolog dapat membantu guru memahami cara berinteraksi dengan anak autis, sedangkan terapis wicara dapat memberikan alternatif cara berkomunikasi bagi anak yang kesulitan berbicara.

Strategi kelima adalah melibatkan orang tua secara aktif. Orang tua merupakan mitra penting karena mereka memahami secara mendalam kondisi anak di rumah. Keterlibatan orang tua dapat berupa konsultasi rutin, ikut menyusun PPI, hingga bekerja sama memperkuat perilaku positif di rumah. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua membantu memastikan dukungan yang diberikan konsisten dan berkelanjutan.

Strategi keenam adalah memperkuat pembelajaran sosial-emosional. Program SEL membantu semua siswa, termasuk ABK, mengembangkan kemampuan mengelola emosi, empati, kerja sama, dan keterampilan berinteraksi. Integrasi SEL dalam kurikulum dapat mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kohesi kelas, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Semua siswa belajar memahami perasaan sendiri dan orang lain, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan yang baik.

Strategi ketujuh adalah menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Budaya sekolah sangat memengaruhi interaksi sosial dan proses belajar. Irvan dan Jauhari (2018) menekankan bahwa perubahan cara pandang tentang keberagaman harus menjadi bagian penting dari pendidikan inklusi. Sekolah perlu membangun budaya yang menghargai perbedaan, menjunjung empati, mencegah diskriminasi, dan mendorong kerja sama antarsiswa. Kegiatan seperti kampanye antiperundungan, refleksi moral, dan proyek bersama dapat memperkuat budaya tersebut.

Strategi kedelapan adalah pemantauan dan evaluasi secara berkala. Evaluasi membantu sekolah menilai sejauh mana pelaksanaan inklusi berjalan sesuai rencana dan menemukan bagian yang perlu diperbaiki. Evaluasi dapat mencakup perkembangan ABK, efektivitas PPI, pemanfaatan fasilitas pendukung, partisipasi guru, hingga tanggapan orang tua. Pemantauan yang baik membantu sekolah mengambil keputusan berdasarkan data dan meningkatkan layanan secara berkelanjutan.

Jika kedelapan strategi ini diterapkan secara konsisten dan kolaboratif, pendidikan inklusi dapat berjalan efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, adil, dan manusiawi bagi semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Sintesis Temuan dan Implikasi Praktis

Sintesis temuan dari berbagai penelitian tentang penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan layanan inklusi bergantung pada kombinasi faktor pedagogis, struktural, sosial, dan psikologis. Setiap penelitian memberikan sudut pandang yang berbeda, dan ketika digabungkan, penelitian-penelitian tersebut membentuk gambaran yang lebih lengkap mengenai situasi pendidikan inklusi di Indonesia serta langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaikinya.

Secara umum, semua penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan efektivitas pendidikan inklusi. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memberikan dukungan emosional, memfasilitasi interaksi sosial, dan mengelola dinamika kelas. Guru yang memahami karakteristik ABK, mampu mengajar dengan pendekatan yang sesuai, dan memiliki empati cenderung mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi seluruh siswa. Namun, banyak guru masih memiliki keterbatasan kemampuan dan belum mendapatkan pelatihan yang cukup, sehingga dalam menerapkan pendidikan inklusi mereka sering kali mengandalkan pengalaman pribadi dan intuisi.

Sintesis penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan struktur sekolah sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusi. Sekolah yang memiliki kebijakan yang jelas, prosedur standar untuk mengidentifikasi ABK, serta mekanisme kerja sama antarprofesional cenderung lebih siap memberikan layanan yang baik. Keberadaan guru pendamping khusus, fasilitas yang sesuai, serta perangkat pembelajaran multisensori sangat membantu anak dalam belajar. Namun, masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas tersebut, terutama di daerah dengan akses terbatas.

Dari sudut pandang sosial dan emosional, semua penelitian sepakat bahwa penerimaan sosial berpengaruh besar terhadap perkembangan ABK. Lingkungan sekolah yang empatik, dukungan teman sebaya, serta sikap guru yang inklusif dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, stigma, prasangka, dan penolakan dari sebagian warga sekolah dapat menghambat partisipasi ABK dalam belajar. Oleh karena itu, aspek sosial dan psikologis harus dipandang sebagai bagian penting dari pendidikan inklusif, bukan sekadar pelengkap.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama merupakan kunci keberlanjutan layanan inklusi. Guru tidak dapat bekerja sendirian. Keterlibatan orang tua, tenaga ahli seperti psikolog dan terapis, serta dukungan pihak luar seperti dinas pendidikan menjadi penting untuk memastikan layanan inklusif berjalan secara konsisten. Kerja sama membantu memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi penting bagi sekolah dan pemangku kebijakan. Pertama, penguatan kemampuan guru harus menjadi prioritas utama melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek pedagogis, psikologis, dan manajerial, disertai pendampingan di kelas agar guru mendapatkan umpan balik langsung. Kedua, sekolah perlu membangun sistem manajemen inklusi yang lengkap, mencakup prosedur operasional layanan bagi ABK, mekanisme rujukan, evaluasi PPI, serta pembagian peran yang jelas dan konsisten. Ketiga, fasilitas yang sesuai perlu menjadi standar minimal sekolah inklusif, meliputi alat belajar visual, alat multisensori, aksesibilitas fisik, dan ruang transisi.

Keempat, budaya sekolah inklusif perlu ditanamkan melalui pendidikan karakter dan pengembangan sosial-emosional, sehingga seluruh warga sekolah memahami nilai empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap antistigma. Kelima, kerja sama lintas profesi dan dengan keluarga perlu ditingkatkan agar kebutuhan anak dipahami secara utuh dan tindakan yang diambil konsisten. Keenam, pemantauan dan evaluasi program inklusi harus dilakukan

secara rutin, bukan sekadar sebagai tugas administratif, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan kemampuan profesional.

Secara umum, sintesis temuan menunjukkan bahwa pendidikan inklusi hanya dapat berhasil jika dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan manusiawi. Implementasi yang berkualitas membutuhkan komitmen bersama dari seluruh elemen, mulai dari kepala sekolah, guru, orang tua, tenaga ahli, hingga siswa. Pendidikan inklusi bukan hanya menempatkan ABK di kelas reguler, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang aman, bermakna, dan adil bagi semua peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan antara tahun 2018 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar di Indonesia sedang berkembang, tetapi masih menghadapi banyak tantangan. Meskipun sudah ada kerangka kebijakan nasional, kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi masih sangat bervariasi. Guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan inklusif, tetapi banyak di antara mereka belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyusun program pembelajaran individual, menerapkan pembelajaran yang disesuaikan, dan mengelola kelas yang heterogen. Tidak tersedianya guru pendamping khusus juga membuat tugas guru kelas semakin berat.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa sarana pendukung pembelajaran inklusif, seperti alat bantu visual, alat multisensori, dan fasilitas aksesibilitas fisik, masih kurang memadai. Selain itu, faktor sosial dan psikologis turut memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi. Dukungan teman sebaya, empati guru, perhatian emosional, serta komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting bagi perkembangan akademik dan sosial ABK. Lingkungan sosial yang positif dapat mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi ABK dalam kegiatan kelas.

Secara umum, keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan pendekatan sistemik, yaitu meningkatkan kemampuan guru, memperkuat kebijakan dan pengelolaan sekolah, menyediakan sarana pendukung yang sesuai, menumbuhkan kerja sama antarprofesi, serta melibatkan orang tua secara aktif. Pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mendukung pembelajaran sosial-emosional juga sangat penting agar ABK dapat berkembang optimal dalam lingkungan yang aman dan inklusif. Implementasi pendidikan inklusi bukan hanya tentang penempatan siswa, melainkan komitmen jangka panjang untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil, manusiawi, dan bermakna bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, K., N. A. Tafsira, T. Febriyani, dan E. Syafitri. 2024. "Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Efektif." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1 (2): 199–204.
- Angreni, S., dan R. T. Sari. 2020. "Identifikasi dan Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sumatera Barat." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7 (2): 145–153.
- Irvan, M., dan M. N. Jauhari. 2018. "Implementasi Pendidikan Inklusif sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14 (26): 175–187.
- Mufidah, Y., L. H. Affandi, dan I. Ermiana. 2021. "Identifikasi Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis." *Renjana Pendidikan Dasar* 1 (1): 1–9.

- Munajah, R., A. Marini, dan M. S. Sumantri. 2021. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (3): 1183–1190.
- Murtadha, M., dan F. Fauzan. 2025. "Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi." *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 6 (1): 45–63.
- Ningrum, D. A., F. S. Hamzah, N. Hikmah, S. L. Magfiroh, Z. A. Rizqiyah, dan N. Asitah. 2025. "Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Nusantara Educational Review* 3 (1): 9–16.
- Purbasari, Y. A., W. H. Hendriani, dan N. H. Yoenanto. 2022. "Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi." *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 7 (1): 50–58.
- Sembung, M. P., V. N. J. Rotty, dan H. R. Lumapow. 2023. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar." *Cakrawala: Repositori IMWI* 6 (4): 613–621.
- Susanti, T., dan N. I. Herawati. 2024. "Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2 (1): 64–74.